

# *The Youth Janger Festival for the Preservation of Banyuwangi's Local Cultural Heritage*

Festival Janger Remaja dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal Banyuwangi

Ahmad Sulthoni, Dimas Priagung Banar, Charis Fathul Hadi, Hervina Nurullita

**Universitas PGRI Banyuwangi**  
**Jl. Ikan Tongkol No.22, Kertosari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416**

[ahmadsulthoni383@gmail.com](mailto:ahmadsulthoni383@gmail.com)

**Abstract** - The Janger performing art of Banyuwangi is a traditional cultural expression that combines dance, music, dialogue, and comedic oral performance in the Javanese language. Since the early twentieth century, Janger has served as a marker of cultural identity, a medium for moral education, and a space for social solidarity within the local community. However, over the past two decades, Janger has faced significant challenges, including a crisis of regeneration, linguistic shifts resulting from the mixture of Javanese, Osing, and Indonesian, declining performance frequency, and the commodification of art that threatens its authenticity. These conditions reflect a broader phenomenon occurring across Indonesia, where many traditional arts are pressured by modernization and globalization. Despite the rapid growth of cultural tourism in Banyuwangi—marked by major events such as Gandrung Sewu and the Banyuwangi Ethno Carnival—Janger has not gained a proportional position in cultural branding strategies. In fact, Janger holds strong potential as an authentic and educational cultural attraction, and it has been recognized as an intangible cultural heritage. The Youth Janger Festival program is proposed as a community-based cultural preservation effort aimed at revitalizing Janger through youth engagement, reinforcement of the Javanese language, and the implementation of a participatory festival, ensuring that this traditional art remains sustainable, adaptive, and rooted in Banyuwangi's local identity.

**Keywords:** Cultural Preservation, Banyuwangi Janger, Youth Festival

**Abstrak** – Kesenian Janger Banyuwangi merupakan seni pertunjukan tradisional yang memadukan tari, musik, dialog, dan komedi lisan berbahasa Jawa, serta telah berfungsi sebagai identitas kultural, media pendidikan moral, dan ruang solidaritas sosial masyarakat sejak awal abad ke-20. Namun, dalam dua dekade terakhir, Janger mengalami kemunduran akibat krisis regenerasi, pergeseran penggunaan bahasa Jawa yang tercampur dengan bahasa Using dan Indonesia, menurunnya intensitas pertunjukan, serta komodifikasi seni yang berpotensi mengikis nilai autentiknyanya. Kondisi tersebut mencerminkan problem umum yang dihadapi berbagai seni tradisi di Indonesia di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Di Banyuwangi, meskipun pengembangan pariwisata budaya meningkat melalui berbagai festival besar seperti Gandrung Sewu dan Banyuwangi Ethno Carnival, kesenian Janger masih kurang memperoleh ruang dalam narasi dan strategi cultural branding. Padahal, Janger memiliki potensi kuat sebagai atraksi budaya otentik yang edukatif dan telah diakui sebagai warisan budaya tak benda. Program Festival Janger Remaja ditawarkan sebagai upaya pelestarian berbasis komunitas dengan tujuan merevitalisasi Janger melalui pelibatan generasi muda, penguatan bahasa Jawa, dan penyelenggaraan festival partisipatif sehingga kesenian ini tetap lestari, adaptif, dan berkelanjutan sebagai identitas budaya lokal Banyuwangi.

**Kata kunci:** Pelestarian Budaya, Janger Banyuwangi, Festival Remaja

## **1. PENDAHULUAN**

Janger Banyuwangi merupakan salah satu kesenian pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah ujung timur Pulau Jawa sejak awal abad ke-20. Pada fase awal kemunculannya, kesenian ini dikenal dengan nama Damarwulan [1], sebelum mengalami transformasi bentuk dan peran hingga kemudian dikenal sebagai Janger. Sebagai produk budaya masyarakat Using, Janger menghadirkan perpaduan antara tari, musik, dialog, lawakan,

dan tuturan lisan. Konstruksi kesenian yang komprehensif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pewarisan nilai moral, penguatan solidaritas sosial, dan peneguhan identitas budaya masyarakat Banyuwangi [2]. Tokoh-tokoh legendaris seperti Damarwulan dan Minakjinggo menjadi sarana representasi nilai-nilai luhur, seperti keberanian, kesetiaan, dan kejujuran yang disampaikan melalui syair, kidungan, dan dialog secara turun-temurun. Oleh

sebab itu, Janger dapat dipandang sebagai “arsip budaya hidup” yang berperan menjaga ingatan kolektif, nilai sosial, dan identitas kultural masyarakat setempat [3].

Dalam dua dekade terakhir, keberlanjutan Janger menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus modernisasi, penetrasi budaya populer melalui media digital, serta pergeseran preferensi hiburan generasi muda telah menyebabkan melemahnya proses regenerasi pelaku seni. Dampaknya terlihat pada berkurangnya intensitas latihan, menurunnya kualitas — bahkan kuantitas — pementasan, dan merosotnya jumlah kelompok Janger aktif di Banyuwangi. Kondisi tersebut turut dialami oleh Janger Madyo Utomo, yang merupakan kelompok Janger tertua berdiri pada tahun 1942. Meskipun tetap eksis, kelompok ini menghadapi penurunan signifikan dalam hal keanggotaan dan produktivitas pementasan. Situasi ini menunjukkan bahwa Janger berada pada fase kritis yang, apabila tidak ditangani secara sistematis, berpotensi kehilangan relevansi sosial dan menghadapi ancaman kemunduran di tengah derasnya arus globalisasi budaya [4].

Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi melemahnya regenerasi pelaku seni, tidak stabilnya ekosistem pertunjukan tradisi, serta minimnya ruang ekspresi budaya bagi generasi muda. Kondisi tersebut bersifat mendesak untuk diintervensi mengingat Janger berfungsi strategis dalam pembentukan karakter, penguatan identitas daerah, serta konservasi budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya revitalisasi yang terencana, terukur, dan melibatkan generasi muda sebagai subjek utama pelestarian budaya [5].

Guna menjawab persoalan tersebut, dirancang program revitalisasi melalui penyelenggaraan Festival Janger Remaja, pelatihan berbahasa daerah (Jawa dan Using), serta pendokumentasian karya Janger secara digital sebagai bentuk penguatan ruang ekspresi budaya bagi remaja [6]. Program ini bertujuan meningkatkan partisipasi generasi muda, menghidupkan kembali aktivitas Janger berbasis komunitas, memperkuat ketahanan kesenian tradisi, dan membangun model pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan zaman [7].

Kebaruan program ini terletak pada integrasi tiga pendekatan pelestarian budaya yang biasanya berjalan terpisah, yaitu (1) festival generasi muda, (2) pendidikan bahasa daerah berbasis komunitas, dan (3) digitalisasi dokumenter budaya tradisi. Berbeda dengan program sejenis yang umumnya hanya menitikberatkan pada pementasan tunggal,

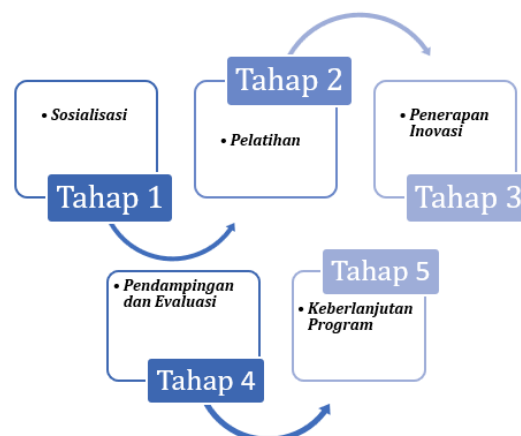
lokakarya jangka pendek, atau *event* seremonial, program ini mengimplementasikan strategi multi-intervensi yang berkesinambungan dengan fokus pada pemberdayaan remaja sebagai motor utama regenerasi budaya.

Program pelestarian sebelumnya di Banyuwangi cenderung bersifat *top-down*, berorientasi pada penyelenggaraan festival berskala besar, atau dokumentasi arsip oleh lembaga pemerintah. *Novelty* program ini justru terletak pada mekanisme pemberdayaan akar rumput (*grassroots empowerment*) yang memberikan ruang kreativitas langsung kepada remaja, menyediakan *platform* ekspresi berkelanjutan, serta menghubungkan tradisi Janger dengan ekosistem digital sebagai media diseminasi yang lebih luas dan relevan bagi generasi masa kini [8]. Sinergi antara praktik seni tradisi, pendidikan bahasa Using, dan produksi konten digital menjadikan program ini sebagai model alternatif pelestarian budaya yang bersifat adaptif, inklusif, partisipatif, dan berbasis komunitas [9].

Dengan demikian, program revitalisasi ini diharapkan tidak hanya menghidupkan kembali praktik kesenian Janger pada lingkungan sosialnya, tetapi juga menciptakan blueprint pelestarian budaya lokal yang dapat direplikasi pada komunitas seni tradisi lainnya di Banyuwangi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring dengan menggunakan 5 tahapan yaitu [10]:



Gambar1. Metode Pelaksanaan PKM

### Sosialisasi

Tahap awal program diawali dengan sosialisasi kepada mitra dan pemangku kepentingan, meliputi kelompok Janger Madyo Utomo, sekolah menengah, pemerintah desa/kelurahan, serta Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata. Kegiatan ini bertujuan menyampaikan maksud program, menyepakati peran kolaboratif, dan membangun komitmen bersama. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka satu bulan sebelum pelatihan, dengan agenda pemaparan kondisi aktual Janger, penjelasan program Festival Janger Remaja, serta penyusunan jadwal kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan pula identifikasi peserta remaja melalui rekomendasi sekolah dan sanggar. Sosialisasi menjadi langkah penting untuk menyatukan persepsi sekaligus memastikan dukungan berkelanjutan terhadap program revitalisasi Janger.

### **Pelatihan**

Tahap pelatihan merupakan inti program dalam menjawab persoalan minimnya regenerasi pelaku Janger. Pelatihan dilaksanakan selama dua bulan melalui *workshop* interaktif dengan pertemuan rutin dua kali setiap minggu. Materi pelatihan mencakup empat komponen utama, yaitu: (1) pelatihan tari Janger yang berfokus pada gerak dasar, pola lantai, dan koreografi klasik; (2) pelatihan musik pengiring (gamelan dan angklung caruk) melalui pengenalan instrumen, teknik dasar, dan latihan ansambel; (3) *workshop* bahasa pertunjukan meliputi penggunaan bahasa Jawa krama, idiom, dan gaya tutur Janger; serta (4) pelatihan manajemen pertunjukan mencakup tata panggung, penyusunan naskah, dan koordinasi produksi. Seluruh materi disampaikan melalui kombinasi teori singkat dan praktik langsung bersama maestro serta pendamping remaja. Pelatihan ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan dasar Janger, memperkuat literasi bahasa Using, dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil di ruang publik sebagai upaya revitalisasi seni tradisi.

### **Penerapan Inovasi**

Tahap berikutnya adalah penerapan inovasi sebagai pembeda program ini dari pola pelestarian konvensional. Inovasi yang dikembangkan meliputi digitalisasi pertunjukan, yakni pendokumentasian seluruh proses pelatihan dan festival dalam format video berkualitas dengan *subtitle* Using-Indonesia, serta pemanfaatan media sosial melalui pendampingan komunitas remaja dalam pengelolaan kanal YouTube dan akun Instagram Festival Janger Remaja. Strategi ini bertujuan memperluas jangkauan audiens, khususnya generasi muda yang akrab dengan platform digital. Dengan demikian, teknologi digital berperan tidak hanya sebagai sarana

dokumentasi, tetapi juga sebagai medium edukasi, promosi, dan penguatan eksistensi Janger di era industri kreatif.

### **Pendampingan dan Evaluasi**

Selama pelaksanaan program, dilakukan pendampingan intensif oleh tim pelaksana bersama maestro Janger, mencakup bimbingan teknis, penguatan motivasi, dan pembinaan manajemen komunitas remaja. Proses evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi formatif yang dilaksanakan selama pelatihan melalui observasi, wawancara singkat, dan refleksi kelompok, serta evaluasi sumatif pada saat festival dengan indikator capaian berupa jumlah peserta, kualitas pertunjukan, respons penonton, dan liputan media. Selain itu, evaluasi berbasis kuesioner digunakan untuk menilai peningkatan keterampilan, penggunaan bahasa Using, dan tingkat kepuasan mitra.

### **Keberlanjutan Program**

Untuk memastikan program tidak berhenti pada satu siklus kegiatan, disusun strategi keberlanjutan yang meliputi: (1) pembentukan Komunitas Janger Remaja sebagai wadah latihan rutin dan produksi konten digital; (2) kerja sama dengan sekolah agar Janger diadopsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler; (3) advokasi kepada pemerintah daerah agar Festival Janger Remaja masuk dalam kalender resmi Banyuwangi Festival; dan (4) penyusunan modul serta arsip digital sebagai bahan ajar bagi sanggar dan sekolah mitra. Strategi ini diharapkan mampu menjamin keberlanjutan aktivitas Janger, sekaligus memperkuat posisinya sebagai identitas budaya dan atraksi pariwisata Banyuwangi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Tahap Sosialisasi**

Pelaksanaan sosialisasi (Gambar 2) menghasilkan beberapa capaian penting yaitu: (1) terbentuknya komitmen kolaboratif antara kelompok Janger Madyo Utomo, sekolah, pemerintah desa, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; (2) teridentifikasinya 50 peserta remaja melalui mekanisme rekomendasi lembaga pendidikan dan sanggar seni; serta (3) tersusunnya jadwal kegiatan pelatihan dan festival yang disepakati seluruh pemangku kepentingan.





**Gambar 2.** Sosialisasi Awal Program

### **Hasil Tahap Pelatihan**

Pelatihan (Gambar 3) menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta, ditunjukkan melalui penguasaan gerak dasar tari Janger, keterampilan memainkan instrumen musik pengiring, penggunaan bahasa Jawa dan Using dalam konteks pertunjukan, serta pemahaman mengenai manajemen pementasan.

Temuan ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan *experiential learning* dan *practice-based training* dalam pendidikan budaya. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai seni melalui praktik langsung. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa regenerasi seni tradisi hanya dapat dicapai apabila pelatihan melibatkan interaksi intergenerasional antara maestro dan generasi muda.

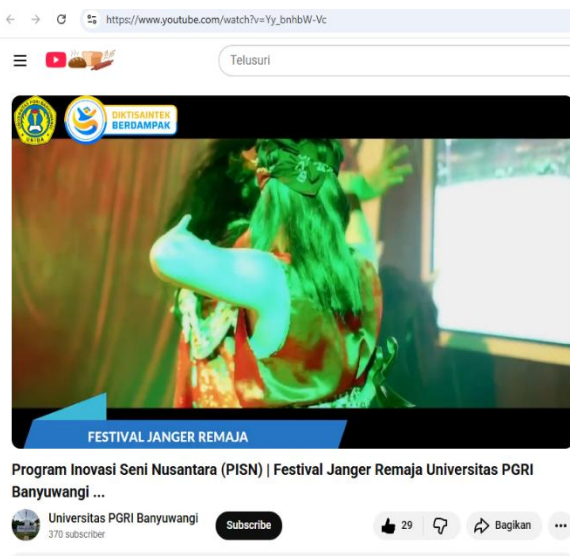


**Gambar 3.** Proses Pelatihan

### **Penerapan Inovasi**

Kegiatan ini menghasilkan luaran dokumentatif berupa arsip digital (foto, video, yang dapat diakses melalui [link : https://youtu.be/Yy\\_bnhbW-Vc](https://youtu.be/Yy_bnhbW-Vc)) yang berpotensi dikembangkan sebagai bahan ajar dan basis data pelestarian budaya daerah (Gambar 4). Dampak positif lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya minat sekolah-sekolah untuk menjadikan Janger

sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler seni budaya.



**Gambar 4.** Pertunjukan Janger Remaja Melalui Youtube

Pelaksanaan Festival Janger Remaja dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal Banyuwangi menunjukkan hasil yang signifikan dalam aspek partisipasi, kreativitas, dan dampak sosial budaya. Kegiatan ini diikuti oleh sepuluh kelompok Janger yang berasal dari sekolah menengah dan komunitas seni di wilayah Banyuwangi. Setiap kelompok menampilkan pementasan Janger dengan karakteristik dan gaya masing-masing, yang memadukan unsur tradisional dan kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kesenian Janger. Pembagian penghargaan di akhir kegiatan ditunjukkan pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Penyerahan Piagam Penghargaan

### **Pendampingan dan Evaluasi**

Secara kuantitatif, keterlibatan peserta mencapai lebih dari 50 remaja dan disaksikan oleh lebih dari 200 penonton dari berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan ini juga melibatkan seniman senior dan praktisi budaya sebagai narasumber dan pelatih, sehingga terjadi proses

pembelajaran dan transfer pengetahuan yang efektif. Dari sisi kelembagaan, terbentuknya Komunitas Janger Remaja Banyuwangi menjadi luaran penting yang menandai terbentuknya jejaring pelestarian budaya berbasis generasi muda. Proses pendampingan dilakukan di sanggar mitra (Gambar 6).



**Gambar 6.** Pendampingan dan Evaluasi

### **Keberlanjutan Program**

Tahap keberlanjutan menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada fase implementasi, tetapi menghasilkan fondasi kelembagaan dan jaringan pendukung bagi revitalisasi Janger. Hasil utama adalah terbentuknya Komunitas Janger Remaja Banyuwangi, yang berfungsi sebagai ruang latihan rutin, produksi karya, dan pusat regenerasi pelaku seni. Kehadiran komunitas ini mengindikasikan munculnya *sense of ownership* pada generasi muda serta menguatnya kapasitas internal komunitas untuk memelihara nilai seni secara mandiri, sebagaimana ditekankan dalam konsep *cultural sustainability*.

Inisiasi kerja sama dengan sekolah menengah untuk menjadikan Janger sebagai kegiatan ekstrakurikuler memperluas cakupan pelestarian ke ranah pendidikan formal. Integrasi ini memperkuat proses transmisi nilai budaya secara terstruktur dan berkesinambungan, sekaligus menempatkan seni tradisi dalam kerangka pembelajaran karakter dan identitas kultural peserta didik. Secara keseluruhan, capaian keberlanjutan menunjukkan bahwa program berhasil membangun struktur pendukung pelestarian budaya yang mencakup komunitas seni, institusi pendidikan, dan potensi dukungan kebijakan daerah. Struktur ini menjadi indikator kuat bahwa revitalisasi Janger memiliki peluang berkembang secara adaptif, mandiri, dan berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan festival ini merefleksikan efektivitas pendekatan partisipatif dalam upaya pelestarian budaya lokal. Keterlibatan aktif remaja menunjukkan bahwa generasi muda dapat berperan sebagai agen pelestari budaya ketika diberikan ruang untuk berkreasi dan berkolaborasi. Temuan ini sejalan dengan teori *cultural sustainability* yang menekankan pentingnya keberlanjutan budaya melalui regenerasi pelaku seni. Kegiatan ini juga memperlihatkan transformasi fungsi Janger dari sekadar pertunjukan hiburan menjadi media edukatif dan ekspresi identitas kultural. Hal ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa revitalisasi kesenian tradisional efektif dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas dan pendekatan kreatif lintas generasi [11]. Dari perspektif pendidikan budaya, Festival Janger Remaja berperan sebagai model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai seni, sejarah, dan karakter lokal. Aktivitas seperti pelatihan, pementasan, dan refleksi budaya memberikan pengalaman belajar yang bersifat holistik, sesuai dengan paradigma Merdeka Belajar yang menekankan pembentukan karakter dan kecerdasan kultural peserta didik. Secara sosiologis, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat Banyuwangi melalui interaksi antargenerasi dan kolaborasi lintas lembaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan komunitas sebagai aktor utama. Dengan demikian, keberlanjutan festival ini perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan komunitas, pelatihan berkelanjutan, serta dokumentasi digital agar nilai budaya Janger dapat diwariskan secara adaptif dan dinamis.

### **4. PENUTUP**

Festival Janger Remaja dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal Banyuwangi terbukti menjadi strategi efektif dalam revitalisasi kesenian tradisional berbasis partisipasi generasi muda. Efektivitas tersebut terverifikasi melalui beberapa indikator empiris, antara lain meningkatnya jumlah peserta yang terlibat, keaktifan kelompok seni remaja, serta konsistensi penyelenggaraan kegiatan lanjutan pada tingkat komunitas. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang apresiasi seni, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter dan penguatan identitas kultural di kalangan remaja, yang dibuktikan melalui observasi kegiatan, testimoni peserta dan pelatih, serta perubahan

sikap dan antusiasme generasi muda terhadap kesenian Janger.

Lebih jauh, pelibatan aktif peserta, kolaborasi antar seniman, dan pendokumentasian digital yang dihasilkan menjadi bukti terukur bahwa festival ini mampu memperkuat ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan. Pembentukan Komunitas Janger Remaja Banyuwangi turut menjadi verifikasi kualitatif bahwa terdapat kesinambungan antara pelaku seni tradisional dan generasi penerusnya, ditunjukkan melalui agenda latihan rutin, produksi konten budaya, dan partisipasi pada kegiatan kebudayaan daerah. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan cultural sustainability dan pembangunan karakter berbasis kearifan lokal, yang dibuktikan melalui capaian program, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi berbasis umpan balik dari seluruh pemangku kepentingan.

#### PENGHARGAAN

Artikel ini merupakan naskah publikasi hasil kegiatan Hibah Program Inovasi Seni Nusantara. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Indonesia Tahun Anggaran 2025. Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, terutama pemerintah daerah Banyuwangi, komunitas seniman, lembaga pendidikan, dan remaja peserta festival atas partisipasi dan dukungannya dalam keberhasilan program ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. R. Ayu, I. H. Khusna, and M. Herliana, "Diffusion of Innovations Strategy to Preserve Traditional Culture," *Juranl Ris. Komun.*, vol. 8, no. 1, pp. 37–50, 2025.
- [2] Ramadhan19 and M. Z. Muhammad Zikri, "Creative Tourism as the Key to Community Empowerment: Revitalizing Local Narratives through Cultural Performances at Prambanan Temple," *J. Tour. Creat.*, vol. 9, no. 1, pp. 99–105, 2025, doi: 10.19184/jtc.v9i1.53692.
- [3] T. Hasdiani, S. E. Mulyono, and Y. O. Abimbowo, "Women's Participation in Cultural Tourism Based Community Empowerment," *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 11, no. 1, pp. 49–61, 2024.
- [4] L. Nurazhari and R. Nuraeni, "The Role of Communication Government in Advancing Culture for the Preservation of Jaipong Dance," *Perspektif*, vol. 14, no. 1, pp. 166–172, 2025.
- [5] A. G. Widyaningrum, D. Firmansyah, F. Fauzi, and D. M. Pradipta, "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Role of Dance Educators in Strengthening Local Cultural Identity : An Ethnographic Study of the Ayodya Pala Dance Community," pp. 94–103, 2025.
- [6] L. Magdalena, M. Febima, and M. Hatta, "Eksplorasi Budaya Menghidupkan Tari Daerah Dalam Perayaan Kartini Di Cirebon," *J. Community Empower. Innov.*, vol. 3, no. 3, pp. 2024–102, 2024.
- [7] A. Wapa, A. Wijakosno, S. N. Azizah, and S. R. Zakiya, "Melestarikan Warisan Budaya: Pengajaran Tari Tradisional Tari Rerere Kepada Generasi Muda Di Desa Sidorejo," *J. Abdiwangi*, vol. 2, no. 1, pp. 14–22, 2024, doi: 10.57203/abdiwangi.v2i1.2024.14-22.
- [8] W. N. W. J. Ariffin, S. Shahfiq, A. Ibrahim, H. M. Pauzi, and A. A. M. Rami, "Preservation of Craft Heritage and Its Potential in Youth Economic Empowerment," *Plan. Malaysia*, vol. 21, no. 6, pp. 157–169, 2023, doi: 10.21837/PM.V21I30.1393.
- [9] M. Agatha, A. Ramadhan, A. Thian, and A. L. Kadiyono, "Preservation Of Art Culture As A Form Of Enhancing The Identity Of The Cireunde Community As A Sunda Indigenous Ethnic Group," *Gondang J. Seni dan Budaya*, vol. 6, no. 2, p. 261, 2022, doi: 10.24114/gondang.v6i2.33051.
- [10] L. E. Nirmala, E. W. Tias, Y. S. Udin, Q. Salsabila, and R. Meilan, "Optimizing the Arts and Culture of the Young Generation of Kandangan Village," *Empower. Soc.*, vol. 8, no. 1, pp. 17–25, 2025, doi: 10.30741/eps.v8i1.1435.
- [11] N. Suryani, M. Jazuli, A. Cahyono, and M. Iban Syarif, "Empowering Cultural Identity Through Non-Formal Education: a Qualitative Study of Zapin Pecah Dua Belas Dance," *J. Eduscience*, vol. 12, no. 5, pp. 1284–1296, 2025, doi: 10.36987/jes.v12i5.7398.